

BIPA Teachers' and Learners' Perspective on Indonesia-Thailand Culture Parities

Ari Kusmiatun

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
arik@uny.ac.id

ABSTRACT

Cultural parity is a form of understanding and perspective of someone who has similarities in cultural forms. In BIPA learning, the cultural parity of the first language and target language makes a good learning. This paper aims to describe the perspectives of BIPA teachers and students on the Indonesian-Thai cultural parity and its correlation in the BIPA learning process. This is a qualitative research with ethnographic research. The first step in this research is an exploration study to capture the phenomenon of Indonesian and Thai cultural parity. Data collection techniques used were observation, questionnaires, and in-depth interviews. The subjects of the questionnaire were 22 people consisting of 5 BIPA' teachers and 17 BIPA' students from Thailand. The results of the study show that Indonesia and Thailand have similar and shaped cultures. For students and instructors, this cultural equality influences BIPA learning. The teacher's perspective states that cultural parity will influence the selection of strategies, methods, and teaching materials used in the learning process. Meanwhile, the student's perspective emphasizes on the existence of cultural parity helps them to understand Indonesian material and culture because in the country of origin they also have similar things. The existence of cultural equality has a positive impact on the process and development of BIPA in Indonesia and in Thailand.

Keywords: *cultural parity, Indonesia-Thailand, BIPA, Indonesian as a second language*

1. PENDAHULUAN

Visi BIPA adalah pemberdayaan pengajar dan pembelajarnya melalui pengajaran yang berkelanjutan, terstruktur, dan sistematis dalam pengembangan secara profesional. BIPA menjadi penguatan bagi identitas nasional. BIPA merupakan suatu jalan untuk mengenalkan sekaligus menguatkan identitas bangsa, yakni bahasa Indonesia. Melalui BIPA, budaya Indonesia diperkenalkan secara global. Di dalam pengajaran BIPA, budaya menjadi pokok bahasan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya, yakni bahasa dan budaya menjadi bagian yang erat dan saling mendukung sebagai sebuah program pengajaran [1].

Untuk mencapai visi dan melaksanakan perencanaan pembelajaran BIPA yang sesuai, seseorang yang berkecimpung sebagai tenaga pengajar akan diberatkan dengan tanggung jawab tersebut. Namun, jika pengajar dapat memanfaatkan faktor eksternal lain terkait kebudayaan dan kebangsaan, salah satunya adalah mengenai persamaan budaya, pengajar akan mendapatkan udara segar. Membelajarkan bahasa kepada penutur asing tidak bisa hanya berfokus pada materi pokok karena faktor-faktor bawaan, seperti latar belakang budaya

pelajar senantiasa memberi sumbangsih dan pengaruh terhadap proses maupun hasil pembelajaran.

Materi pengajaran BIPA dapat dibentuk dengan menggunakan budaya lokal sebagai topiknya. Dengan begitu, pelaksanaan pengajaran BIPA dalam bentuk jenis-jenis teks bahasa Indonesia dapat dikombinasikan dengan pengenalan budaya lokal Indonesia kepada orang asing. Hal tersebut dapat dijadikan sebuah sistem pembelajaran yang terdiri dari komponen instruksional dan noninstruksional. Interaksi antarkomponen tersebut akan menciptakan pembelajaran [2].

Dengan ditampilkannya aktivitas-aktivitas kebudayaan lokal dalam pembelajaran akan memudahkan pembelajar dalam memahami kebudayaan Indonesia. Hal tersebut akan dapat membangun pemahaman dan wawasan yang lebih bermakna bagi pembelajar BIPA yang dihadapkan pada bentuk bahasa Indonesia sebagai produk kebudayaan. Beberapa penelitian terdahulu masih berorientasi pada kajian budaya dalam pembelajaran BIPA, tetapi belum secara khusus mengkaji budaya negara salah satu asal pembelajar BIPA. Sebagaimana penelitian [3] tentang nilai lokal dalam pembelajaran BIPA. Disebutkan bahwa para pembelajar BIPA dikondisikan untuk belajar dan mendalami bahasa Indonesia, yang tentu saja akan erat kaitannya pula dengan kebudayaan Indonesia sebagai tempat bahasa itu berkembang. Banyak kajian belum mengkomparasikan antar budaya asal pembelajar BIPA dengan bahasa target, yakni bahasa Indonesia. Padahal kajian semacam ini penting untuk memperkuat analisis kebutuhan yang akan mendukung pembelajaran. Sebagaimana yang diungkap [4] bahwa identifikasi kebutuhan pembelajar termasuk juga mendalami budayanya. Apalagi jika pembelajar BIPA berasal dari negara yang dekat, seperti Thailand.

Thailand adalah negara tetangga yang ikut meramaikan program BIPA. Banyaknya siswa BIPA yang berasal dari Thailand tentunya menjadi sesuatu fenomena yang menarik dikaji karena budaya Indonesia dan Thailand cukup dekat. Dengan demikian, penting melakukan kajian mendalam terhadap pengaruh persamaan budaya salah satunya Indonesia-Thailand dari perspektif pengajar dan pembelajar BIPA. Fokus kajian ini adalah mendeskripsikan perspektif pengajar dan pembelajar BIPA terkait dengan paritas budaya yang ada antarkedua negara dalam berbagai wujudnya. Hal ini dapat menggambarkan pengaruh kemiripan budaya bahasa target dan bahasa asal pada pembelajaran BIPA dari perspektif pengajar maupun pembelajarnya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berupa penelitian etnografi yang menurut [5] penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki sesuatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama. Hal ini senada dengan [6] yang menjelaskan bahwa "Ethnography is the work of describing a culture". Teknik utama dari metode ini adalah observasi partisipasi serta wawancara mendalam (depth interview) yang dilakukan secara terbuka. Penelitian dilakukan dengan memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat. Peneliti harus menjadi bagian masyarakat yang diteliti, dengan tetap memiliki posisi sebagai peneliti [7].

Setting penelitian ini adalah di Indonesia dan di Thailand, tepatnya di Yala Rajabath University, Thailand dan di Universitas Negeri Yogyakarta di tahun 2019. Bagi peneliti, temuan penelitian tidak dapat dipisahkan dari lokasi tertentu (spesifik) dan lingkungan tempat data penelitian dikumpulkan. Hal ini untuk menguatkan bahwa kajian etnografi harusnya tidak mengabaikan konteks dan kondisi terkait tempat pengamatan dan pengambilan data dilakukan [8] tindakan dan pernyataan orang yang diamati dan dicatat. Data penelitian diperoleh

menggunakan teknik observasi, kuisioner, dan wawancara mendalam. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mengkaji data-data yang berkenaan dengan fenomena paritas kebudayaan Indonesia dan Thailand, baik dari sudut pandang pemelajar maupun pengajarnya. Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Data yang diperoleh dalam penelitian dikros cek dan dicari data yang sah. Selain itu, keabsahan data juga menggunakan interrater dan intrater.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 15 wujud paritas budaya Indonesia-Thailand dalam kajian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket. Adapun beberapa wujud paritas budaya antara Indonesia dan Thailand adalah: (1) kesamaan nama, (2) kesamaan lingkungan hidup, baik geografi maupun tata kota, (3) cara pengenalan, sapaan, dan model basa-basi, (4) sopan santun, (5) cara berpakaian keseharian, (6) pusat perbelanjaan, (7) tawar menawar, (9) moda transportasi, (10) kuliner dan jenis makanan, (11) upacara adat, (12) aturan hukum, (13) cerita lisan atau mitos, (14) tempat ibadah, (15) situs peninggalan sejarah. Semua aspek yang memiliki persamaan dari kedua negara tersebut yang tersebar dalam kelompok budaya berbentuk maupun tidak berbentuk. Wujud paritas berbentuk meliputi aspek lingkungan hidup, pakaian, pusat perbelanjaan, aturan hukum, alat transportasi, kuliner, upacara adat, kesenian tradisional, tempat ibadah, dan situs peninggalan sejarah. Pada paritas budaya berbentuk ini, Indonesia-Thailand sama-sama memiliki aspek-aspek tersebut dan dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari mirip atau malah cenderung sama.

Aspek lain yang dapat menguatkan adanya paritas budaya antara Indonesia dan Thailand dapat dilihat dari sisi persamaan budaya tak berbentuk, yakni kesamaan nama, sapaan, pengenalan, basa-basi, sopan-santun, tawar-menawar, dan cerita-cerita lisannya. Salah satu aspek yang paling mirip adalah dalam hal sapaan. Di Indonesia sendiri telah diketahui bahwa bentuk-bentuk sapaan meliputi, salam, selamat pagi/siang/sore/malam. Di Thailand ternyata juga memiliki kultur yang sama dalam hal bertutur sapa. Selain itu, pada aspek tawar-menawar juga dapat dilihat persamaan budayanya, baik di Indonesia maupun Thailand, kebiasaan/kultur tawar-menawar melekat pada diri setiap masyarakatnya. Di Indonesia sendiri, kegiatan tawar-menawar menjadi ajang untuk memperoleh harga serendah-rendahnya dengan kualitas/kuantitas sebaik-baiknya. Hal tersebut ternyata juga berlaku di Thailand. Aspek-aspek demikian secara tidak langsung telah membentuk persamaan kebudayaan antara Indonesia dan Thailand. Semua temuan wujud persamaan budaya makin menguatkan bahwa definisi budaya sebagai sekumpulan sikap, nilai, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki bersama sekelompok orang, yang dikomunikasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat bahasa atau beberapa sarana komunikasi lain [9].

Selain wujud yang ada, hal penting kajian ini adalah hubungan budaya dalam pembelajaran BIPA. Dalam pembelajaran BIPA, pengajar dan pemelajar adalah faktor penting. Pengajar yang pernah tinggal di Thailand memiliki pengalaman yang lebih nyata dan konkret terkait paritas budaya Indonesia-Thailand karena dalam kehidupan sehari-hari mereka dikenai dan menjumpai persamaan-persamaan budaya tersebut. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran BIPA untuk mahasiswa asing Thailand, pengajar yang pernah tinggal di Thailand akan memiliki satu kesamaan pengalaman budaya. Lingkungan tinggal menjadi penentu masuknya budaya dan berpengaruh pada pembelajaran. Terbentuknya pribadi seseorang dipengaruhi oleh lingkungan. Alat untuk memenuhi kebutuhan itu bersumber dari lingkungan [10].

Paritas budaya Indonesia dan Thailand sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran BIPA. Salah satu pengaruh yang cukup dirasakan adalah dari segi pengajarnya. Dari perspektif pengajar, adanya kesamaan budaya ternyata mempengaruhi pola dan bentuk pembelajaran BIPA. Untuk mencapai visi pembelajaran BIPA, studi mendalam terkait berbagai kesamaan budaya Indonesia-Thailand menjadi kajian yang sangat bermanfaat dan mendukung terlaksananya pembelajaran BIPA yang efektif dan relevan dengan kebutuhan pemelajarnya.

Bagi pengajar, adanya persamaan budaya sangat bermanfaat untuk penyusunan bahan ajar, metode, dan strategi pembelajaran BIPA. Budaya yang sama akan memudahkan pengajar dalam mencari padanan konten/materi dalam bahasa target, yakni bahasa Indonesia. Pengajar dapat memanfaatkan kesamaan budaya untuk menjadikan pancingan atau stimulus dalam proses pembelajaran. Fungsi kesamaan budaya dalam hal ini dapat juga diterapkan untuk menstimulus materi dengan budaya mereka agar masuk ke budaya Indonesia sehingga bahasa yang dipelajari lebih masuk dan mengena sesuai konteksnya. Hal ini menguatkan pendapat [11] yang menyatakan pentingnya kesadaran pemahaman budaya dalam pembelajaran bahasa asing.

Sementara itu, dari sisi pemelajar kesamaan budaya juga sangat membantu mereka untuk belajar bahasa target. Temuan penelitian menunjukkan bahwa salah satu bentuk paritas Indonesia-Thailand yang paling bisa diterima oleh pemelajar adalah terkait musim. Dari kedua negara tersebut memiliki musim yang sama, yakni hujan dan kemarau. Berdasarkan persamaan musim tersebut, timbul perilaku dan pola pikir yang sama antara pemelajar dan pengajar. Dalam proses pembelajaran BIPA, keadaan lingkungan alam ini berpengaruh bagi pemahaman kata-kata atau istilah dalam bahasa Indonesia. Misalnya saja dalam musim. Di musim hujan, Indonesia-Thailand sama-sama memiliki cuaca dingin dan mendung. Istilah tersebut sulit dijelaskan bagi penutur asing. Tetapi, dengan adanya kesamaan musim yang dimiliki, pemelajar Thailand menjadi lebih mudah memahami karena memiliki scemata yang sama.

Selain pada persamaan musim, kedua negara tersebut memiliki kesamaan lain dalam hal jenis-jenis transportasi. Masing-masing orang dari Indonesia maupun Thailand akan familiar dengan moda transportasi bus, kereta, kapal, sepeda motor, dan mobil. Hal itu juga membantu pemelajar dalam mengaplikasikan pembelajaran bahasa. Persamaan-persamaan tersebut ternyata membentuk kultur atau budaya yang sama antara orang Indonesia-Thailand.

Berdasarkan analisis data, diperoleh fakta-fakta bahwa pemelajar BIPA dari Thailand lebih mudah juga dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran bahasa dengan adanya persamaan budaya. Kesamaan budaya membuat siswa memiliki scemata yang membuatnya lebih cepat tanggap dan paham. Sebagaimana yang dikemukakan [12] bahwa pemerolehan bahasa asing – dalam konteks pembelajaran – dapat membentuk identitas kultural dan cara berpikir seseorang. Dengan banyaknya persamaan budaya yang dimiliki oleh Indonesia dan Thailand akan memudahkan pemelajar asing, khususnya Thailand dalam melahap materi dan variasi bahasa Indonesia. Kemudahan lain adalah karena Indonesia dan Thailand memiliki kesamaan sistem bahasa. Dari struktur gramatikal, kosa kata, bahkan sintaksis, Indonesia dan Thailand sedikit banyak memiliki persamaan. Hal itu sangat berpengaruh bagi proses pemahaman dan kemudahan pemelajar dalam mengingat istilah baru bahasa Indonesia.

Pemelajar asing dapat memanfaatkan bayangan yang terbentuk dari berbagai kesamaan budaya yang ada dalam bentuk karya tulis yang menjadi ciri dan tagihan setiap pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, dalam hal berkomunikasi sehari-hari, pemelajar juga akan dimudahkan dengan banyaknya paritas yang ada. Mereka dapat memproyeksikan dan mendeskripsikan sesuatu yang substansinya sama dengan hal-hal yang ada di Indonesia.

Dalam pembelajaran BIPA, bahasa Indonesia sebagai bahasa target akan lebih mudah dipahami dan dikuasai baik dengan memasukkan unsur budaya agar pembelajar dapat memahami konteks budaya yang ada di Indonesia. Hal ini juga sama dengan pernyataan [13] “ aspek budaya mendukung pemelajar asing dalam berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat Indonesia”.

Pemelajar asing yang belajar bahasa Indonesia dalam kelas BIPA akan dapat memahami bahasa Indonesia secara baik jika melibatkan unsur pemahaman budaya. Bagaimanapun juga, peran budaya sangat penting. Sebagaimana yang dikenakan oleh [14] bahwa melalui pemahaman budaya, pemelajar bahasa dapat terhindar dari kemungkinan benturan budaya saat berkomunikasi dengan penutur asli bahasa target yang dipelajari [15]. Tentunya hal ini akan sangat membantu pemelajar untuk dapat beradaptasi di lingkungan belajarnya. Bagi para pemelajar Thailand yang sedang belajar BIPA, mereka merasa persamaan budaya antara negara Indonesia dan Thailand sangat membantu mereka dalam belajar BIPA sekaligus tinggal di Indonesia. Pun bagi mereka yang belajar BIPA di Thailand, persamaan budaya ini membantu mereka untuk mempunyai bayangan alam dan kondisi Indonesia dengan pajaran budaya Thailan yang mereka ketahui.

4. SIMPULAN

Paritas budaya Indonesia-Thailand meliputi aspek berbentuk dan tak berbentuk. Aspek berbentuk yakni berupa pakaian, makanan, minuman, alat transportasi, bangunan, kesenian, lingkungan hidup, dan tempat ibadah. Paritas budaya tak berbentuk yakni berupa kesantunan berbahasa, sapaan, dan kebiasaan tawar-menawar. Perspektif pengajar dan pemelajar terkait paritas budaya Indonesia dan Thai adalah positif. Pengajar dapat memanfaatkan paritas ini untuk pemilihan model, strategi, metode, dan bentuk pembelajaran bahasa. Para pemelajar mempunyai pespektif bahwa paritas ini membuat kemudahan dalam memahami maupun mengimajinasikan materi secara konkret dan nyata. Paritas budaya sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran BIPA dan dapat membuka jalan bagi perkembangan BIPA lebih lanjut.

REFERENCES

- [1] A. Kusmiatun, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media, 2018.
- [2] J. c. Richards and T. S. Rodgers, “Approaches and Methods in Language Teaching,” 1986.
- [3] A. Setyawan *et al.*, “Pengenalan Budaya Lokal Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa) Di,” in *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 2017, vol. 1, no. 1, pp. 118–124.
- [4] A. Kusmiatun, U. N. Yogyakarta, and I. Suyitno, “Identifying Features of Indonesian for Speakers of Other Languages (Bipa) Learning for Academic Purposes,” *Int. J. Soc. Sci. Educ. Stud.*, vol. 3, no. June, 2017.
- [5] J. w. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches*. 2012.
- [6] J. P. Spradley, *Metode Etnografi*. 1997.
- [7] K. Winarno, “Memahami Etnografi Ala Spradley,” *Smart*, vol. 1, no. 2, pp. 257–265, 2015.
- [8] Windiani and F. N. R, “Menggunakan metode etnografi dalam penelitian sosial,” *Dimensi*, vol. 9, no. 2, pp. 87–92, 2016.
- [9] D. Matsumoto, *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- 2008.
- [10] J. Petrus, "Perbedaan Dan Persamaan Manusia Secara Budaya Dan Impikasinya Dalam Konseling Lintas Budaya," 2011.
 - [11] I. Cakir, "Developing cultural awareness in foreign language teaching," *Turkish Online J. Distance Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 154–161, 2006.
 - [12] I. Santoso, "Pembelajaran Bahasa Asing Di Indonesia: Antara Globalisasi Dan Hegemoni," *J. Pendidik. Bhs. dan Sastra*, vol. 14, no. 1, p. 1, 2014.
 - [13] A. Kusmiatun, "Cerita Rakyat Indonesia sebagai Materi Pembelajaran BIPA: Mengusung Masa Lalu untuk Pembelajaran BIPA Masa Depan," *Diksi*, vol. 26, no. 1, pp. 24–28, 2018.
 - [14] A. Ulumuddin, Arisul dan Wismanto, "Vol. 2 No. 1 Januari 2014," *J. Sasindo*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, 2014.
 - [15] K. Saddhono, "Integrating culture in Indonesian language learning for foreign speakers at Indonesian universities," *J. Lang. Lit.*, vol. 6, no. 2, 2015.